



## Faktor-faktor penentu kepuasan pengguna *learning management system* di program studi akuntansi Universitas Widyatama

Mirna Dianita<sup>1</sup>, Irene Sukma Lestari Barus<sup>2</sup>, Rachmat Hidayat<sup>3</sup>, Rima Rachmawati<sup>4</sup>, Andy Arifian Rachman<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Widyatama

<sup>1</sup>[mdianita@gmail.com](mailto:mdianita@gmail.com), <sup>2</sup>[ireneslb@gmail.com](mailto:ireneslb@gmail.com), <sup>3</sup>[rhidayat@gmail.com](mailto:rhidayat@gmail.com), <sup>4</sup>[rimar@gmail.com](mailto:rimar@gmail.com), <sup>5</sup>[andvar@gmail.com](mailto:andvar@gmail.com)

### Info Artikel

#### Sejarah artikel:

Diterima 13 Juli 2022

Disetujui 22 Agustus 2022

Diterbitkan 25 September 2022

#### Kata kunci:

LMS; Pembelajaran tatap muka;  
Fleksibel; Motivasi tinggi;  
Prestasi

#### Keywords :

LMS; Face-to-face learning;  
Flexible; High motivation;  
Achievement

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu kepuasan pengguna *Learning Management System (LMS)* di Program Studi Akuntansi Universitas Widyatama. Populasi pada penelitian ini mahasiswa program studi akuntansi angkatan 2017 – 2021, sampel yang digunakan sebanyak 194 orang yang diambil secara acak. Teknik analisis data yang digunakan adalah *structural equation modeling* berbasis kovarians. Hasil penelitian menyatakan bahwa pelaksanaan perkuliahan *e-learning* lebih fleksibel; dukungan sistem perkuliahan *e-learning* baik; teknologi yang digunakan dalam perkuliahan *e-learning* sudah dapat diterima; peserta mempunyai motivasi tinggi dalam perkuliahan *e-learning*; instruktur mempunyai peran yang penting dalam perkuliahan *e-learning*; prestasi peserta dalam perkuliahan *e-learning* sangat baik. Namun perkuliahan *e-learning* belum mampu menggantikan pembelajaran tradisional (tatap muka). Serta perkuliahan *e-learning* berpengaruh terhadap prestasi belajar.

### ABSTRACT

This study aims to identify the determinants of user satisfaction with a learning management system (LMS) in the Accounting Study Program of Widyatama University. The population in this study was students of the 2017–2021 accounting study program. The sample used was 194 people who were taken randomly. The data analysis technique used is covariance-based structural equation modeling. The results of the study stated that the implementation of *e-learning* lectures was more flexible; there was good support for the *e-learning* system; the technology used in *e-learning* lectures is acceptable; participants have high motivation in *e-learning* lectures; instructors have an important role in *e-learning* lectures; and participant achievement in *e-learning* lectures is very good. However, *e-learning* lectures have not been able to replace traditional (face-to-face) learning. And *e-learning* lectures have an effect on learning achievement.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang terkena pandemi Covid 19 sejak pertama kali diumumkan oleh WHO pada tanggal 11 Maret 2020 hingga masih berlanjut pada Desember 2021. Kondisi ini menyebabkan banyak aktivitas pekerjaan baik diberbagai sektor dilakukan dengan cara *Work from Home (WfH)* dan *Work from Office (WfO)*. COVID-19 mengubah banyak kehidupan manusia yang paling mendasar hingga paling vital (Celik et al., 2020). Pembelajaran *online* dapat digambarkan sebagai pembelajaran jarak jauh dimana mahasiswa dan dosen berada di lokasi lain tetapi masih dapat berinteraksi dengan menggunakan internet (Bartley & Golek, 2004). Perkembangan multimedia dan teknologi informasi, serta penggunaan internet sebagai teknik pengajaran baru, telah membuat perubahan radikal dalam proses pengajaran tradisional dan telah menghasilkan lebih banyak pilihan untuk pendidikan saat ini (Wang, 2007). *E-learning* atau lingkungan belajar virtual dapat didefinisikan sebagai penyediaan media komunikasi berbasis web, yang memungkinkan siswa untuk mengakses perangkat pembelajaran yang berbeda, seperti informasi program, konten kursus, bantuan guru, papan diskusi, sistem berbagi dokumen, dan sumber belajar pada kenyamanan mereka sendiri (Van Raaij & Schepers, 2008). (Diab & Elgahsh, 2020), meneliti *e-learning* selama masa Covid-19 pada mahasiswa keperawatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang

signifikan antara hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa keperawatan dan hambatan terhadap sikap mereka terhadap *e-learning*.

Pesatnya pertumbuhan dan integrasi program *e-learning* telah mendorong universitas dan peneliti untuk mempertanyakan dan menguji persepsi mahasiswa tentang *e-learning* sistem. Hal ini dapat dimengerti mengingat pentingnya persepsi siswa terhadap keberhasilan *e-learning system* (Abbad & Jaber, 2014). Pengalaman *e-learning* mahasiswa di institusi pendidikan tinggi cenderung terintegrasi dengan pengalaman akademik untuk peningkatan pembelajaran yang berkelanjutan karena relevan tidak hanya untuk kesuksesan akademik tetapi juga untuk pembelajaran seumur hidup untuk kesuksesan pribadi (Kim et al., 2019). Manfaat lingkungan *e-learning* bagi mahasiswa dan universitas adalah menghemat biaya besar untuk infrastruktur pengajaran dan pembelajaran fisik, berkontribusi pada digitalisasi konten kursus untuk dengan mudah berbagi dan mengadopsi konten pembelajaran kapan saja dan di mana saja, dan mengintegrasikan lingkungan pendidikan global (Pham et al., 2019). Efektivitas *e-learning* ditingkatkan dengan membangun infrastruktur *e-learning* yang efisien, dan melakukan upaya standarisasi yang berkelanjutan, sementara legitimasi sosial diperoleh dengan membangun sistem regulasi yang baik, menerapkan pedagogi online yang sesuai secara sosial, meningkatkan kesadaran publik, dan membangun *e-learning* komunitas (Teo et al., 2020).

Menurut penelitian (Ibrahim El-Sayed Ebaid, 2020), mahasiswa akuntansi tidak mendapatkan manfaat dari sistem *e-learning*, baik dari segi fleksibilitas belajar, komunikasi dengan dosen, maupun komunikasi dengan sesama mahasiswa. Dalam penelitian (Flannery & McGarr, 2014) yaitu dalam beberapa tahun terakhir, wacana fleksibilitas telah tertanam dalam argumen untuk reformasi di sektor pendidikan tinggi dengan fleksibilitas yang lebih besar ditawarkan baik sebagai rasional untuk reformasi dan sebagai sarana untuk reformasi, hal ini sangat mendorong fleksibilitas yang lebih besar dalam pendidikan tinggi, maka dalam penelitian ini menunjukkan bahwa fleksibel belajar bukanlah konsep yang tidak bermasalah dan mengungkapkan beberapa masalah dan ketegangan berkaitan dengan kebijakan pembelajaran fleksibel.

Menurut hasil penelitian (Djajadikerta et al., 2021), diperlukan kombinasi antara teknologi informasi dan komunikasi terkini, *Leaning Management System* (LMS), dan pengalaman *blended learning*, meskipun bukan tanpa hambatan, mereka dapat beralih ke sistem virtual secara efektif. (Rasiah et al., 2020), melihat keberlanjutan perguruan tinggi selama pandemi COVID-19 dengan melihat kepuasan mahasiswa dalam menerapkan sistem *e-learning*. Menurut (Murphy et al., 2020), mahasiswa menunjukkan kepuasannya kepada dosennya yang menggunakan LMS secara efektif. Sementara itu, (El Refae et al., 2021) menyatakan bahwa meskipun dosen dan mahasiswa merasa puas dengan kesiapan Institut dalam menerapkan pembelajaran jarak jauh. Namun, mereka masih khawatir dengan tantangan yang mungkin dihadapi dalam proses pembelajaran jarak jauh. Oleh karena itu, penelitian yang menilai persepsi dan penerimaan siswa terhadap pembelajaran online ini perlu untuk dieksplorasi lebih lanjut terutama ketika institusi dan siswa tidak siap untuk transformasi seperti itu dalam waktu singkat karena pandemi Covid-19.

Sama halnya seperti di Negara lain yang menerapkan metode pembelajaran *e-learning*, proses pembelajaran di Indonesia selama terjadinya pandemi Covid-19 menerapkan pembelajaran melalui *e-learning* dengan menggunakan teknologi multimedia dan internet termasuk Universitas Widyatama. Selama penerapan sistem pembelajaran *online*, banyak mahasiswa yang mampu mengikuti proses pembelajaran dalam hal penyerapan materi pelajaran yang disampaikan secara *online* namun tidak sedikit juga mahasiswa yang tidak memahami materi pelajaran yang disampaikan. Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu, maka penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu kepuasan pengguna *Learning Management System* di Program Studi Akuntansi Universitas Widyatama.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang mana menurut (Sugiyono, 2018) metode kuantitatif merupakan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perkuliahan dengan *e-learning* terhadap prestasi belajar. Populasi pada penelitian ini mahasiswa program studi akuntansi angkatan 2017 – 2021, sampel yang digunakan sebanyak 194 orang yang diambil secara acak. Teknik analisis data yang digunakan adalah *structural equation modeling* berbasis kovarians. Adapun model penelitian pengaruh perkuliahan dengan *e-learning* (X) terhadap prestasi belajar (Y). Perkuliahan *e-learning* sebagai

variable eksogenus (X) terdiri atas enam dimensi, yaitu: fleksibilitas (X<sub>1</sub>); dukungan teknis (X<sub>2</sub>); perbedaan individu (X<sub>3</sub>); penerimaan teknologi (X<sub>4</sub>); motivasi (X<sub>5</sub>); dan peran instruktur (X<sub>6</sub>). Sedangkan prestasi belajar sebagai variable endogenus (Y).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Pada penelitian ini digunakan nilai rata-rata dan standar deviasi untuk menggambarkan kondisi masing-masing variabel. Nilai rata-rata dan standar deviasi skor jawaban responden berguna untuk memberikan gambaran secara menyeluruh bagaimana perkuliahan dengan *e-learning*, dan prestasi belajar. Fleksibilitas perkuliahan dengan *e-learning* diukur menggunakan 2 indikator dan berdasarkan hasil tanggapan responden diperoleh rata-rata skor sebesar 3,96 lebih mendekati ke skor 4 dalam skala 1 – 5 atau dapat diasumsikan tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkuliahan dengan *e-learning* lebih fleksibel.

Dukungan teknis perkuliahan dengan *e-learning* diukur menggunakan 4 indikator dan berdasarkan hasil tanggapan responden diperoleh rata-rata skor sebesar 3,80 lebih mendekati ke skor 4 dalam skala 1 – 5 atau dapat diasumsikan tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkuliahan dengan *e-learning* sudah didukung dengan sistem yang baik. Perbedaan individu dalam perkuliahan dengan *e-learning* diukur menggunakan 2 indikator dan berdasarkan hasil tanggapan responden diperoleh rata-rata skor sebesar 3,40 lebih mendekati ke skor 3 dalam skala 1 – 5 atau dapat diasumsikan kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkuliahan dengan *e-learning* belum mampu menggantikan pembelajaran tradisional (tatap muka).

Penerimaan teknologi dalam perkuliahan dengan *e-learning* diukur menggunakan 4 indikator dan berdasarkan hasil tanggapan responden diperoleh rata-rata skor sebesar 3,70 lebih mendekati ke skor 4 dalam skala 1 – 5 atau dapat diasumsikan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknologi yang digunakan dalam perkuliahan dengan *e-learning* sudah dapat diterima. Motivasi dalam perkuliahan dengan *e-learning* diukur menggunakan 5 indikator dan berdasarkan hasil tanggapan responden diperoleh rata-rata skor sebesar 3,91 lebih mendekati ke skor 4 dalam skala 1 – 5 atau dapat diasumsikan tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi peserta dalam perkuliahan dengan *e-learning* sudah tinggi.

Peran instruktur dalam perkuliahan dengan *e-learning* diukur menggunakan 2 indikator dan berdasarkan hasil tanggapan responden diperoleh rata-rata skor sebesar 3,75 lebih mendekati ke skor 4 dalam skala 1 – 5 atau dapat diasumsikan tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instruktur dalam perkuliahan dengan *e-learning* memiliki peran yang penting. Prestasi peserta dalam perkuliahan dengan *e-learning* diukur menggunakan 1 indikator dan berdasarkan hasil tanggapan responden diperoleh rata-rata skor sebesar 4,61 lebih mendekati ke skor 5 dalam skala 1 – 5 atau dapat diasumsikan sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi peserta dalam perkuliahan dengan *e-learning* sangat baik.

### Structural Equation Modeling (SEM)

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menguji pengaruh perkuliahan dengan *e-learning* terhadap prestasi peserta, selanjutnya data diolah menggunakan SEM. Dalam SEM ada dua jenis model yang terbentuk, yaitu model pengukuran dan model struktural. Model pengukuran menjelaskan proporsi *variance* masing-masing variabel manifes (indikator) yang dapat diterangkan melalui variabel laten, sedangkan model *structural* menjelaskan hubungan antara variabel *laten*.

#### 1) Uji Kecocokan Model

Uji kecocokan model dalam SEM dapat dilihat berdasarkan beberapa kriteria pengujian kecocokan model seperti disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1 Hasil Uji Kecocokan Model**

Ukuran <i>Goodness of Fit</i>	Nilai Hasil Estimasi	Keterangan
Chi-Square	322,5 (p-value 0,000)	Belum Fit
Chi-Square /df	1,97	Fit
RMSEA	0,071	Fit
SRMR	0,064	Fit
GFI	0,857	Belum Fit
NFI	0,920	Fit

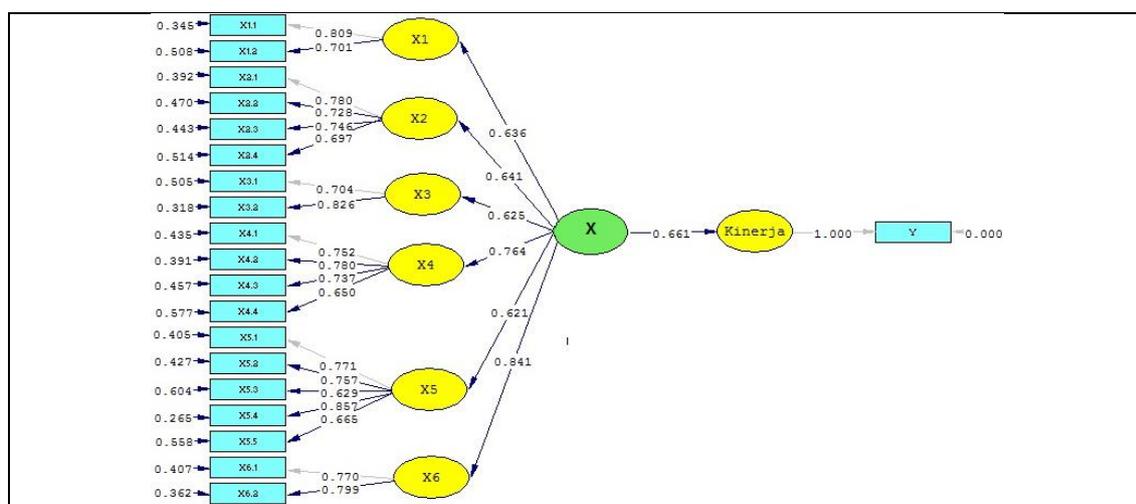
Ukuran <i>Goodness of Fit</i>	Nilai Hasil Estimasi	Keterangan
TLI	0,952	Fit
CFI	0,958	Fit
RFI	0,907	Fit
IFI	0,959	Fit

Hasil pengujian kecocokan model menggunakan *Chi-square* diperoleh nilai sebesar 322,5 dengan *p-value* mendekati nol. Menurut (Hair Jr et al., 2014) dalam SEM tidak diinginkan *p-value* yang kecil (lebih kecil dari 0,05). Kembali pada hasil di atas dapat dilihat *p-value* lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hasil uji *Chi-square* signifikan. Jadi bila mengacu pada hasil uji *Chi-square* maka model yang diperoleh belum memenuhi kriteria model yang baik secara *overall*. Ukuran lainnya yang masih memiliki hubungan dengan uji *Chi-square* adalah *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA). Berapa nilai RMSEA yang baik masih diperdebatkan, namun menurut (Hair Jr et al., 2014) bila nilai RMSEA lebih kecil dari 0,08 model bisa diterima. Pada tabel di atas dapat dilihat nilai RMSEA sebesar 0,071 masih lebih kecil dari 0,08 sehingga bila merujuk pada nilai RMSEA model sudah memenuhi kriteria model yang baik. Kemudian bila dilihat dari nilai GFI (*Goodness of Fit Index*) sebesar 0,859 menunjukkan model yang diperoleh belum memenuhi kriteria model yang baik, di mana menurut (Hair Jr et al., 2014) nilai GFI lebih besar dari 0,90 menunjukkan model yang baik. Hasil uji kecocokan model menunjukkan model yang diperoleh memenuhi kriteria *goodness of fit* pada ukuran RMSEA ( $0,071 < 0,08$ ), serta ukuran NFI,TLI, CFI, RFI dan IFI ( $> 0,90$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi model dapat diterima, artinya model empiris yang diperoleh masih sesuai dengan model teoretis.

## 2) Evaluasi Model Pengukuran

Model pengukuran merupakan model yang menghubungkan antara variabel laten dengan variabel manifes. Melalui model pengukuran akan diketahui indikator mana yang lebih dominan dalam merefleksikan variabel laten. Menurut (Hair Jr et al., 2014) *factor loadings in the range of  $\pm 0.30$  to  $\pm 0.40$  are considered to meet the minimal level for interpretation of structure*. Pada penelitian ini terdapat 7 variabel laten dengan jumlah variabel manifes sebanyak 20. Variabel laten laten perkuliahan dengan e-learning terdiri dari 19 variabel manifes, variabel laten prestasi peserta (kinerja) terdiri dari 1 variabel manifes.

Pada uji kecocokan model (*goodness of fit*) menyimpulkan bahwa model dapat diterima, artinya model yang diperoleh dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah diajukan. Menggunakan metode estimasi *robust maximum likelihood* diperoleh diagram jalur full model pengaruh perkuliahan dengan e-learning (X) terhadap prestasi peserta (kinerja) seperti disajikan pada gambar 2 berikut :



Gambar 2 Koefisien Standarisasi Full Model

Melalui bobot faktor yang terdapat pada gambar 2 dapat dilihat pada variabel laten fleksibilitas ( $X_1$ ), indikator  $X_{1.1}$  (dengan *e-learning*, kuliah menjadi fleksible) lebih kuat dalam merefleksikan variabel laten fleksibilitas dibanding indikator  $X_{1.2}$  (kuliah dengan *e-learning*, memudahkan akses ilmu ke sumber belajar). Selanjutnya pada variabel laten dukungan teknis ( $X_2$ ), indikator  $X_{2.1}$  (menerima pelatihan yang cukup dalam penggunaan sistem *e-learning*) paling kuat dalam merefleksikan variabel laten dukungan teknis. Sebaliknya indikator  $X_{2.4}$  (*e-learning* memfasilitasi kesulitan teknis dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan) paling lemah dalam merefleksikan variabel laten dukungan teknis.

Pada variabel laten perbedaan individu ( $X_3$ ), indikator  $X_{3.2}$  (*e-learning* dapat menggantikan pembelajaran tradisional) lebih kuat dalam merefleksikan variabel laten perbedaan individu, dibanding indikator  $X_{3.1}$  (*e-learning* melengkapi pembelajaran tatap muka). Selanjutnya pada variabel laten penerimaan teknologi ( $X_4$ ), indikator  $X_{4.2}$  (menggunakan *e-learning* meningkatkan pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh dari praktik) paling kuat dalam merefleksikan variabel laten penerimaan teknologi. Sebaliknya indikator  $X_{4.4}$  (*e-learning* adalah sumber daya satu atap yang berguna mendapatkan informasi yang mungkin saya butuhkan untuk studi) paling lemah dalam merefleksikan variabel laten penerimaan teknologi.

Pada variabel laten motivasi ( $X_5$ ), indikator  $X_{5.4}$  (fitur-fitur yang ada di *e-learning* sebagian besar meningkatkan proses belajar) paling kuat dalam merefleksikan variabel laten motivasi. Sebaliknya indikator  $X_{5.3}$  (menggunakan *e-learning* untuk mengunduh atau melihat presentasi *PowerPoint* dan catatan kuliah) paling lemah dalam merefleksikan variabel laten motivasi. Terakhir pada variabel laten peran instruktur ( $X_6$ ), indikator  $X_{6.2}$  (tes/ujian melalui *e-learning* meningkatkan minat belajar) lebih kuat dalam merefleksikan variabel laten peran instruktur, dibanding indikator  $X_{6.1}$  (alat forum diskusi *e-learning* sebagian besar meningkatkan proses belajar).

Selanjutnya untuk mengetahui apakah indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten telah memiliki derajat kesesuaian yang tinggi, maka dilakukan perhitungan *construct reliability* dan *average variance extracted*. Berikut hasil perhitungan *construct reliability* dan *average variance extracted* untuk masing masing variabel laten.

**Tabel 2 Construct Reliability (CR) dan Average Variance Extracted (AVE) Order Pertama**

Indikator	Variabel Laten					
	$X_1$	$X_2$	$X_3$	$X_4$	$X_5$	$X_6$
1	0,809	0,780	0,704	0,752	0,771	0,770
2	0,701	0,728	0,826	0,780	0,757	0,799
3	-	0,746	-	0,737	0,629	-
4	-	0,697	-	0,650	0,857	-
5	-	-	-	-	0,665	-
CR	<b>0,727</b>	<b>0,827</b>	<b>0,740</b>	<b>0,821</b>	<b>0,857</b>	<b>0,762</b>
AVE	<b>0,573</b>	<b>0,545</b>	<b>0,589</b>	<b>0,535</b>	<b>0,548</b>	<b>0,616</b>

Menurut (Hair Jr et al., 2014) *construct reliability* yang dianggap memuaskan adalah lebih besar dari 0,70 dan *average variance extracted* (AVE) diharapkan lebih besar dari 0,50. Pada variabel laten fleksibilitas ( $X_1$ ), nilai *average variance extracted* sebesar 0,573 menunjukkan bahwa secara rata-rata 57,3% informasi yang terdapat pada masing-masing indikator dapat tercermin melalui variabel laten fleksibilitas. Kemudian nilai *construct reliability* variabel laten fleksibilitas (0,727) masih lebih besar dari yang di rekomendasikan yaitu 0,70. Selanjutnya pada variabel laten dukungan teknis ( $X_2$ ), nilai *average variance extracted* sebesar 0,545 menunjukkan bahwa secara rata-rata 54,5% informasi yang terdapat pada masing-masing indikator dapat tercermin melalui variabel laten dukungan teknis. Kemudian nilai *construct reliability* variabel laten dukungan teknis (0,827) masih lebih besar dari yang di rekomendasikan yaitu 0,70.

Pada variabel laten perbedaan individu ( $X_3$ ), nilai *average variance extracted* sebesar 0,589 menunjukkan bahwa secara rata-rata 58,9% informasi yang terdapat pada masing-masing indikator dapat tercermin melalui variabel laten perbedaan individu. Kemudian nilai *construct reliability* variabel laten perbedaan individu (0,740) masih lebih besar dari yang di rekomendasikan yaitu 0,70. Selanjutnya pada variabel laten penerimaan teknologi ( $X_4$ ), nilai *average variance extracted* sebesar 0,535 menunjukkan

bahwa secara rata-rata 53,5% informasi yang terdapat pada masing-masing indikator dapat tercermin melalui variabel laten penerimaan teknologi. Kemudian nilai *construct reliability* variabel laten penerimaan teknologi (0,821) masih lebih besar dari yang di rekomendasikan yaitu 0,70.

Pada variabel laten motivasi ( $X_5$ ), nilai *average variance extracted* sebesar 0,548 menunjukkan bahwa secara rata-rata 54,8% informasi yang terdapat pada masing-masing indikator dapat tercermin melalui variabel laten motivasi. Kemudian nilai *construct reliability* variabel laten motivasi (0,821) masih lebih besar dari yang di rekomendasikan yaitu 0,70. Terakhir pada variabel laten peran instruktur ( $X_6$ ), nilai *average variance extracted* sebesar 0,616 menunjukkan bahwa secara rata-rata 61,6% informasi yang terdapat pada masing-masing indikator dapat tercermin melalui variabel laten peran instruktur. Kemudian nilai *construct reliability* variabel laten peran instruktur (0,762) masih lebih besar dari yang di rekomendasikan yaitu 0,70.

**Tabel 3 Construct Reliability (CR) dan Average Variance Extracted (AVE) Order Kedua**

Dimensi	Loading Faktor	CR	AVE
Fleksibilitas	0,636	0,845	0,480
Dukungan teknis	0,641		
Perbedaan individu	0,625		
Penerimaan teknologi	0,764		
Motivation	0,621		
Peran instruktur	0,841		

Pada tabel 3 order kedua variabel laten perkuliahan dengan *e-learning* ( $X$ ), nilai *average variance extracted* sebesar 0,480 menunjukkan bahwa secara rata-rata 48,0% informasi yang terdapat pada masing-masing dimensi dapat tercermin melalui variabel laten perkuliahan dengan *e-learning*. Kemudian nilai *construct reliability* variabel laten perkuliahan dengan *e-learning* (0,845) masih lebih besar dari yang direkomendasikan yaitu 0,70. Diantara ke-6 dimensi, peran instruktur ( $X_6$ ) memiliki *loading* faktor paling besar. Artinya peran instruktur ( $X_6$ ) paling kuat dalam mencerminkan perkuliahan dengan *e-learning*, disusul kemudian dimensi penerimaan teknologi ( $X_4$ ).

### 3) Evaluasi Model Struktural

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *software Lisrel 8.70* diperoleh koefisien jalur dari variabel independen (perkuliahan dengan *e-learning*) terhadap variabel dependen (prestasi belajar) sebagai berikut.

**Tabel 4 Koefisien Jalur Variabel Laten Exogen Terhadap Variabel Laten Endogen**

Jalur	Koefisien	$t_{\text{statistic}}$	p-value	$R^2$
$X \Rightarrow Y$	0,661	13,361	0,000	0,437

Sumber: Lampiran Output SEM

Melalui nilai  $R^2$  pada table 4 dapat diketahui bahwa perkuliahan dengan *e-learning* memberikan pengaruh sebesar 43,7% terhadap prestasi belajar. Selanjutnya untuk membuktikan apakah perkuliahan dengan *e-learning* berpengaruh terhadap prestasi belajar dengan hipotesis statistik sebagai berikut.

$H_0 : \gamma_{1.1} = 0$  Perkuliahan dengan *e-learning* tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar

$H_a : \gamma_{1.1} \neq 0$  Perkuliahan dengan *e-learning* berpengaruh terhadap prestasi belajar

Berdasarkan data pada tabel 10 di atas dapat dilihat nilai  $t_{\text{statistic}}$  variabel perkuliahan dengan *e-learning* terhadap prestasi belajar (13,361) lebih besar dari  $t_{\text{kritis}}$  (1,96) dan nilai probabilitas (0,000) lebih kecil dari 0,05. Karena  $t_{\text{statistic}}$  lebih besar dibanding  $t_{\text{kritis}}$ , maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Hasil pengujian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dari perkuliahan dengan *e-learning* terhadap prestasi belajar. Koefisien jalur bertanda positif menunjukkan bahwa semakin baik implementasi perkuliahan dengan *e-learning* akan membuat prestasi belajar semakin baik.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian yaitu bahwa pelaksanaan perkuliahan *e-learning* lebih fleksibel; dukungan sistem perkuliahan *e-learning* baik; teknologi yang digunakan dalam perkuliahan *e-learning* sudah dapat diterima; peserta mempunyai motivasi tinggi dalam perkuliahan *e-learning*; instruktur mempunyai peran yang penting dalam perkuliahan *e-learning*; prestasi peserta dalam perkuliahan *e-learning* sangat baik. Namun perkuliahan *e-learning* belum mampu menggantikan pembelajaran tradisional (tatap muka). Perkuliahan *e-learning* berpengaruh terhadap prestasi belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbad, M., & Jaber, F. (2014). Evaluating E-learning systems: An empirical investigation on students' perception in higher education area. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 9(4), 27–34. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.3991/ijet.v9i4.3480>
- Bartley, S. J., & Golek, J. H. (2004). Evaluating the cost effectiveness of online and face-to-face instruction. *Journal of Educational Technology & Society*, 7(4), 167–175.
- Celik, B., Ozden, K., & Dane, S. (2020). The effects of COVID-19 pandemic outbreak on the household economy. *Journal of Research in Medical and Dental Science*, 8(4), 51–56.
- Diab, G., & Elgahsh, N. F. (2020). E-learning during COVID-19 pandemic: Obstacles faced nursing students and its effect on their attitudes while applying it. *American Journal of Nursing*, 9(4), 300–314. <https://doi.org/10.11648/j.ajns.20200904.33>
- Djajadikerta, H. G., Trireksani, T., Ong, T., Roni, S. M., Kazemian, S., Zhang, J., Noor, A. H. M., Ismail, S., Ahmad, M. A. N., & Azhar, Z. (2021). Australian, Malaysian and Indonesian accounting academics' teaching experiences during the COVID-19 pandemic. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 15(2), 103–113.
- El Refae, G. A., Kaba, A., & Eletter, S. (2021). Distance learning during COVID-19 pandemic: satisfaction, opportunities and challenges as perceived by faculty members and students. *Interactive Technology and Smart Education*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/ITSE-08-2020-0128>
- Flannery, M., & McGarr, O. (2014). Flexibility in higher education: an Irish perspective. *Irish Educational Studies*, 33(4), 419–434. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03323315.2014.978658>
- Hair Jr, J. F., Sarstedt, M., Hopkins, L., & Kuppelwieser, V. G. (2014). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): An emerging tool in business research. *European Business Review*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/EBR-10-2013-0128>
- Ibrahim El-Sayed Ebaid. (2020). Accounting students' perceptions on e-learning during the COVID-19 pandemic: preliminary evidence from Saudi Arabia. *Journal of Management and Business Education* 3(3), 236–249. <https://doi.org/https://doi.org/10.35564/jmbe.2020.0015>
- Kim, H. J., Hong, A. J., & Song, H.-D. (2019). The roles of academic engagement and digital readiness in students' achievements in university e-learning environments. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s41239-019-0152-3>
- Murphy, L., Eduljee, N. B., & Croteau, K. (2020). College student transition to synchronous virtual classes during the COVID-19 pandemic in Northeastern United States. *Pedagogical Research*, 5(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.29333/pr/8485>
- Pham, L., Limbu, Y. B., Bui, T. K., Nguyen, H. T., & Pham, H. T. (2019). Does e-learning service quality influence e-learning student satisfaction and loyalty? Evidence from Vietnam. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 1–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s41239-019-0136-3>
- Rasiah, R., Kaur, H., & Guptan, V. (2020). Business continuity plan in the higher education industry:

University students' perceptions of the effectiveness of academic continuity plans during COVID-19 pandemic. *Applied System Innovation*, 3(4), 51.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/asi3040051>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Teo, T. S. H., Kim, S. L., & Jiang, L. (2020). E-learning implementation in south Korea: Integrating Effectiveness and Legitimacy Perspectives. *Information Systems Frontiers*, 22(2), 511–528.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10796-018-9874-3>

Van Raaij, E. M., & Schepers, J. J. L. (2008). The acceptance and use of a virtual learning environment in China. *Computers & Education*, 50(3), 838–852.

Wang, L. (2007). Sociocultural learning theories and information literacy teaching activities in higher education. *Reference & User Services Quarterly*, 149–158.